

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produksi merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan ataupun menambah nilai guna suatu barang/jasa sehingga lebih bermanfaat. Proses produksi meliputi kegiatan mentransformasikan masukan (*input*) menjadi keluaran (*output*), melalui semua aktivitas atau kegiatan (proses) yang menghasilkan barang atau jasa (Budiartami & Wijaya, 2019). Kelancaran proses produksi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku yang akan diolah, oleh karena itu tiap produsen wajib memiliki persediaan bahan baku yang cukup untuk melangsungkan kegiatan produksinya. Hal ini disebabkan karena ketersediaan bahan baku yang berkualitas pada proses produksi dapat membuat proses produksi berlangsung secara lancar dan kontinu sehingga produsen dapat menghasilkan produk sesuai dengan kebutuhan dan permintaan konsumen (Hilary & Wibowo, 2021). Seperti produsen tahu dan tempe yang membutuhkan kedelai sebagai bahan baku utama untuk diolah dalam kelangsungan proses produksinya.

Kedelai merupakan komoditas pangan yang memiliki banyak sumber protein, nabati, lemak, vitamin dan mineral sehingga kedelai sering diolah menjadi aneka industri pangan maupun rumah tangga. Produk olahan kedelai selain berguna untuk kesehatan, secara ekonomis juga masih terjangkau, serta relatif murah dan mudah di dapat sehingga produk olahan kedelai seperti tahu dan tempe banyak di

minati dan di konsumsi oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) rata-rata konsumsi tahu dan tempe per kapita di Indonesia pada 2021 sebesar 0,304 kg/kapita setiap minggu. Angka tersebut naik 3,75% dibanding tahun sebelumnya yang sebesar 0,293 kg/kapita setiap minggu.

Ketersediaan kedelai di Indonesia menjadi penting untuk memenuhi permintaan komoditas kedelai sebagai bahan baku yang dibutuhkan oleh industri tahu dan tempe. Total produksi kedelai di Indonesia berdasarkan data BPS Tahun 2019 sebesar 424.189 ton dan angka produksi kedelai Tahun 2020 meningkat sebesar 44,6% menjadi 613.300 ton dan mengalami penurunan pada Tahun 2021 sebesar 240.000 ton, sedangkan kebutuhan kedelai nasional pada Tahun 2021 mencapai 3,06 juta ton dan permintaan kedelai untuk memproduksi tahu tempe pada sekitar 1 juta ton per tahun. Semakin tinggi permintaan masyarakat terhadap produk yang dihasilkan, akan berdampak pada tingkat permintaan industri terhadap bahan baku (Styawan *et al.*, 2016).

Banyaknya permintaan masyarakat terhadap tahu dan tempe, mengakibatkan permintaan kedelai terus naik akibat tingginya kebutuhan, namun di sisi lain produksi kedelai Indonesia cenderung turun, hal tersebut menyebabkan adanya defisit akan kebutuhan kedelai nasional, sehingga mengharuskan pemerintah melakukan kegiatan impor kedelai. Pertumbuhan sektor industri kedelai yang terjadi saat ini, mengakibatkan munculnya kendala yang dihadapi para produsen tahu dan tempe dalam melakukan proses produksinya yaitu terjadinya kekurangan bahan baku karena adanya fluktuasi harga kedelai, pemesanan bahan

baku yang belum terencana, dan belum terpenuhinya sebagian kebutuhan bahan baku dari *supplier*.

Sentra Produksi Tempe Tahu Primkopti Jakarta Selatan juga mengalami masalah yang sama dalam melangsungkan proses produksinya di mana Sentra Produksi Tempe Tahu Primkopti Jakarta Selatan sempat mengalami mogok produksi yang disebabkan karena tidak adanya persediaan kedelai yang akan diolah. Hal ini terjadi karena adanya fluktuasi harga kedelai pada saat itu, sehingga kedelai tidak tersedia dengan cukup dan permintaan konsumen akan tahu dan tempe dipasaran tidak terpenuhi. Upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pengadaan dan pengendalian persediaan bahan baku yang tepat dan efisien dalam rangka menjaga kelangsungan produksi dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

Pengadaan dan pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan dengan tepat dapat mengurangi resiko terjadinya kekurangan ataupun kelebihan bahan baku. Jika terjadi kekurangan bahan baku, akan menghambat proses produksi karena tidak tersedianya bahan baku yang akan diolah, sedangkan jika kelebihan bahan baku akan menyebabkan penumpukan di gudang dan meningkatkan pemborosan modal karena biaya penyimpanan juga akan meningkat. Tanpa adanya pengadaan dan pengendalian persediaan, perusahaan dapat mengalami kerugian karena terjadinya keterlambatan dalam proses produksi hingga keterlambatan dalam memenuhi kebutuhan konsumen sehingga berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh perusahaan (Karamoy *et al.*, 2022). Oleh sebab itu para produsen harus dapat mengendalikan atau mengatur persediaannya demi kelancaran dalam menghasilkan suatu produk.

Berdasarkan kondisi tersebut perlu adanya penelitian dalam hal sistem pengadaan dan pengendalian persediaan bahan baku yang dilakukan di Sentra Produksi Tempe Tahu Primkopti Jakarta Selatan, menganalisis sistem pengadaan dan pengendalian persediaan bahan baku yang tepat, efektif, ekonomis dan efisien agar membantu produsen dalam mengefisiensikan biaya pemesanan dan pembelian kedelai berdasarkan metode EOQ serta menganalisis perbandingan tingkat efisiensi biaya persediaan kedelai sebelum dan sesudah menggunakan metode EOQ agar mencapai tingkat persediaan yang seminimum mungkin dengan biaya rendah dan mutu yang baik, sehingga dapat terus memenuhi permintaan konsumen.

1.2. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis sistem pengadaan dan persediaan kedelai di Sentra Produksi Tempe Tahu Primkopti Jakarta Selatan
2. Menganalisis kuantitas persediaan kedelai yang ekonomis di Sentra Produksi Tempe Tahu Primkopti Jakarta Selatan
3. Menganalisis perbandingan tingkat efisiensi biaya persediaan kedelai sebelum dan sesudah menggunakan metode EOQ di Sentra Produksi Tempe Tahu Primkopti Jakarta Selatan

1.3. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu:

1. Bagi Primkopti, sebagai tambahan informasi kepada Primkopti ataupun maupun pihak lainnya dalam menentukan pengadaan dan persediaan kedelai yang efektif dan efisien sehingga dapat meningkatkan kelancaran proses produksi. Serta penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi Primkopti maupun pihak lain yang berkepentingan dalam menjalankan pengadaan dan pengendalian persediaan bahan baku secara efektif dan efisien.
2. Bagi Dinas PPKUKM (Perindustrian Perdagangan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah) Jakarta, sebagai tambahan informasi dan referensi dalam salah satu program kerjanya yaitu program pembinaan dan pengembangan koperasi agar nantinya keterjangkauan kebutuhan pokok bagi masyarakat Jakarta dapat terpenuhi sehingga sesuai dengan visi dan misi yang ingin dicapai.
3. Bagi pembaca ataupun peneliti lain, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sistem pengadaan bahan baku dengan konsep 6 tepat dan pengendalian persediaan bahan baku dengan menggunakan metode EOQ, ataupun sebagai referensi pembanding dalam penelitian yang relevan maupun penelitian selanjutnya.
4. Bagi penulis, penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, menambah pengetahuan dan pembelajaran untuk menerapkan teori dari proses perkuliahan dengan kenyataan yang ada di perusahaan/lapangan.